

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN MENTAL MELALUI METODE PEMBIASAAN
DAN KETELADANAN DI SD N 1 KARANG ENDAH
LAMPUNG TENGAH**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

MELINDA UTMIYATI

NPM:1611010193

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1441H / 2020**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN MENTAL MELALUI METODE PEMBIASAAN
DAN KETELADANAN DI SD N 1 KARANG ENDAH
LAMPUNG TENGAH**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**



Pembimbing I : Prof. Wan Jamaluddin, Z. S.AG, M.Ag., Ph.D
Pembimbing II : Dr. Sunarto, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam merupakan ajaran Islam yang nilai-nilainya bisa menjadi pandangan dan sikap hidup. Namun permasalahannya adalah pembelajaran PAI kurang bisa mengubah pengetahuan Agama yang menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwa terhadap nilai-nilai Agama Islam yang diinternalisasi dalam peserta didik menjadi perilaku yang diamalkan dalam kehidupan. Rumusan masalah penelitian ini yaitu Bagaimana Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan, Faktor yang menghambat dan mendukung internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan di SD N 1 Karang Endah Lampung Tengah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk selalu meningkatkan kualitas keagamaan dalam pembentukan mental anak yang sesuai dengan nilai Agama Islam. Sangat erat kaitannya dengan nilai akidah, dan nilai akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, display data dan penarik kesimpulan. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik.

Dari hasil penelitian ini adalah pembelajaran agama islam itu sendiri masih kurang karena peserta didik hanya mempelajari saja, dan masih terbatas pada aspek kognitifnya. Salah satunya buku cetak yang diperlukan siswa tidak sepenuhnya mereka dapatkan, sehingga setiap hari mereka selalu belajar kelompok. Mereka membutuhkan pendidikan dalam proses menuju kedewasaannya. Karena pada masa ini adalah masa berkembangnya potensi yang dimilikinya dan itu semua ditentukan oleh pendidikan yang diperolehnya.

Kata-kata Kunci: Internalisasi, Nilai-nilai Agama Islam, Pembiasaan dan Keteladanan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM PEMBIANAAN MENTAL MELALUI METODE PEMBIASAAN DAN KETELADANAN DI SD N 1 KARANG ENDAH LAMPUNG TENGAH

Nama : MELINDA UTMİYATI
NPM : 1611010193
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Monaqasyah dan dipertahankan dalam Sidang Monaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Wan Jamaluddin, Z.M.Ag.Ph.D
NIP. 19710321199503 1001

Dr. Sunarto, M. Pd.
NIP. 0210098501

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M.Ag
NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM PEMBIASAAN DAN KETELADANAN DI SD N 1 KARANG ENDAH LAMPUNG TENGAH**. Disusun oleh: **Melinda Utmiyati, NPM : 1611010193**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah pada Hari/Tanggal: **Kamis, 12 Maret 2020**.

TIM MUNAQASYAH

Ketua

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

Sekretaris

Era Octaviona, M.Pd

Pembahas Utama

Saiful Bahri, M.Pd.I

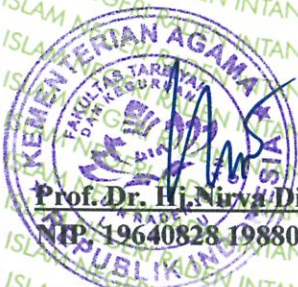
Pembahas Pendamping I

Prof. Dr. Wan Jamaluddin Z, M.Ag, Ph.D

Pembahas Pendamping II

Dr. Sunarto, M.Pd.I

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَآءَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya :*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)*¹



¹Dapertemen Agama RI Al-Hikmah, 2010, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro.h.420

PERSEMBAHAN

Rasa syukur Alhamdulillah atas segala karunia yang telah diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini, maka persembahkan atas sebuah karya sebagai bentuk pengabdian kepada:

1. Kedua orang tua yang telah melahirkan saya, membimbing saya, ibu saya tercinta Mariyam dan Ayah saya Untung, Tanpa mereka saya bukanlah apa-apa, berkat doanya yang selalu, berikan motivasi dan semangat buat saya. Yang tak pernah lelah mendukung saya.
2. Terima kasih sebanyak-banyaknya kepada saudara saya mas sulisno, yang selama ini selalu memberikan motivasi yang terbaik buat adiknya. Tidak pernah lupa memberikan pengalaman mas sulisno buat adiknya agar tidak pernah lupa jika sudah sukses dengan orang-orang yang telah membantunya.
3. Almamaterku tercinta (UIN Raden Intan Lampung) yang telah memberikan pengalaman berharga dalam proses pencarian ilmu dan jati diri selama berada didalam kampus UIN

RIWAYAT HIDUP

Melinda Utmiyati lahir di Candi Rejo pada Tanggal 1 Maret 1997. Yaitu Sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dan menjadi satu-satunya anak perempuan dari pasangan ayahanda Untung dan Ibunda Mariyam. Pendidikan formal penulis dimulai pada tahun (2003-2004) TK Dhamawanita Karang Endah jln 2 Kec Terbanggi Besar Kab Lampung Tengah. Pendidikan Sekolah Dasar tahun (2004-2010) di SD N 1 Karang Endah. Pendidikan Menengah Pertama pada tahun (2010-2013) yaitu di Mts N Poncowati tapi sekarang menjadi (MTs N 1 Lampung Tengah). Pendidikan sekolah Menengah atas pada tahun (2013-2016) di MAN 1 poncowati sekarang menjadi (MAN 1 Lampung Tengah) menempuh Jurusan IPA.

Untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung. Menjadi pilihan penulis dan menempuh pendidikan keguruan tepatnya di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Kemudian Keterima melalui jalur undangan SPANPTKIN diterima sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2016. Penulis seorang mahasiswa Beasiswa Bank Panin Yaitu mahasiswa yang menerima bantuan biaya pendidikan dari pemerintah yang memiliki potensi akademik yang baik. Saat menjadi mahasiswa mengikuti UKM Bapinda. Kemudian penulis Selama Masa Kuliah, penulis pernah mengikuti kuliah kerja nyata (KKN) di desa kebun Kec Sumberejo Kab Tanggamus dan kegiatan praktek pengalaman lapangan (PPL) di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, serta ungkapan Alhamdulillah kehadiran Allah atas segala limpahan taufik serta inayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *"Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Melalui Pembiasaan dan Keteladanan Di SD N 1 Karang Endah"*. Walaupun didalamnya terdapat banyak kesalahan dan kekurangan..

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari Zaman Yang Penuh kegelapan menuju zaman terang benderang seperti yang kita rasakan sekarang.

Skripsi ini peneliti susun sebagai tulisan ilmiah dan diajukan untuk melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada jurusan pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal ini disebabkan keterbatasan yang ada pada diri peneliti. Penelitian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengutarakan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana , M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta stafnya yang telah banyak

membantu dalam proses penyelesaian studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

2. Bapak Drs Sa'idy, M.Ag selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr.Wan Jamaluddin Z,M.Ag,Ph.D sebagai pembimbing I dan Dr. Sunarto, M.Pd.I sebagai Pembimbing II yang telah meluangkan waktu serta mencurahkan fikirannya dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
4. Seluruh Dosen Fakuktas dan Keguruan beserta para karyawan yang telah membantu dan membina penulis selama belajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Sri Sunarti, S.Pd.SD selaku kepala sekolah di UPTD Satuan Pendidikan SD N 1 Karang Endah lampung tengah, beserta dewan guru dan para peserta didik yang telah membantu memberikan keterangan selama penulis mengadakan penelitian sehingga selesai skripsi ini.
6. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2016 terkhusus pada family kelas D.
7. Buat sahabat saya Azizah, Fina, Nenden dan Rizki Fajri Amin yang telah memberi motivasi dan semangat buat saya.
8. Teman- teman seperjuangan KKN 211 di Desa Kebumen Kec Sumberejo Kab Tanggamus tahun 2019 dan PPL MTs Muhammadiyah Bandar Lampung Tahun 2019 yang membantu dan memberikan motivasi.

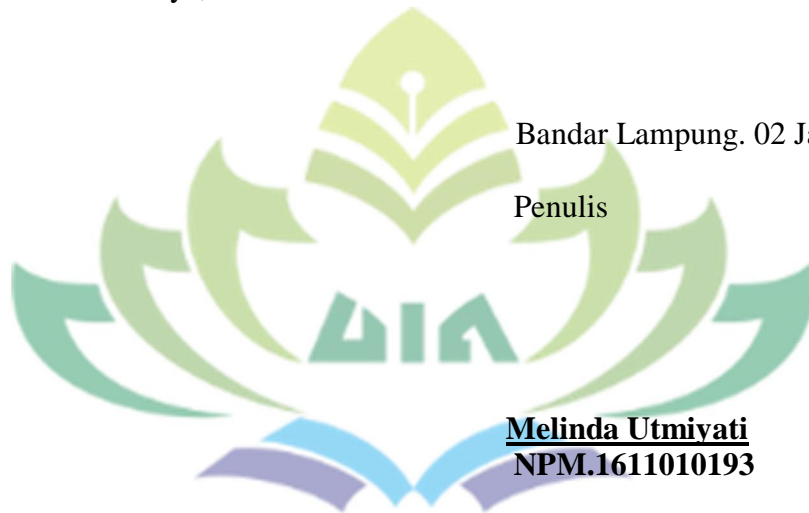
9. Alamamaterku (UIN Raden Intan Lampung) yang telah memberikan Pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu dunia Kehidupan.

10. Semua pihak dari dalam maupun dari luar yang telah memberikan dukungan sehingga peneliti bisa menyelesaikan karya tulis ini.

Peneliti berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca secara umumnya. Semoga usaha dan jasa baik oleh Allah SWT, dan mudah-mudahan Allah SWT akan membalasnya, *Aamiin Yaa Robbal 'Aalamin...*

Bandar Lampung. 02 Januari 2019

Penulis



Melinda Utmiyati
NPM.1611010193

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Fokus penelitian.....	17
E. Rumusan masalah.....	17
F. Tujuan penelitian	17
G. Manfaat penelitian.....	18

BAB II LANDASAN TEORI

A. Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam	19
1. Pengertian Internalisasi	19
2. Pengertian Nilai.....	21
3. Macam-macam Nilai.....	22
4. Nilai Agama	23
5. Proses internalisasi nilai-nilai Islam	25
B. Pembinaan Mental.....	26
1. Pengetian mental	26
2. Tujuan Pembinaan Mental	27
3. Faktor yang mempengaruhi pembinaan mental	31
4. Pentingnya pembinaan mental	34
C. Metode Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam	37
1. Metode Pembiasaan	37
2. Metode Keteladanan.....	45
D. Penemuan Penelitian Relevan	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	53
B. Tempat Penelitian	54
C. Fokus Penelitian	54
D. Data dan Sumber Data.....	54
E. Teknik Pengumpulan Data	56
F. Teknik Analisis Data	60
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	63

BAB IV ANALISIS DATA

A. Profil Sekolah SDN 1 Karang Endah Lampung Tengah.....	64
1. Profil.....	64
2. Sejarah.....	64
3. Visi Misi dan Tujuan.....	66
4. Tata Tertib Sekolah	67
5. Struktur Organisasi.....	69
6. Data Tenaga Pengajar/ Guru	70
7. Data Sarana Dan Prasarana	72
B. Penyajian Data.....	75
C. Analisis Data	98
D. Temuan Penelitian.....	103

BAB V PENUTUP

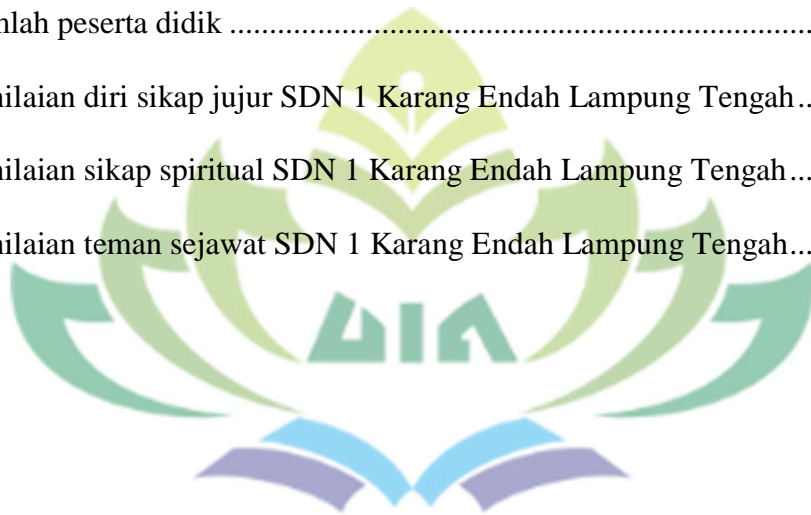
A. Kesimpulan	106
B. Saran.....	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

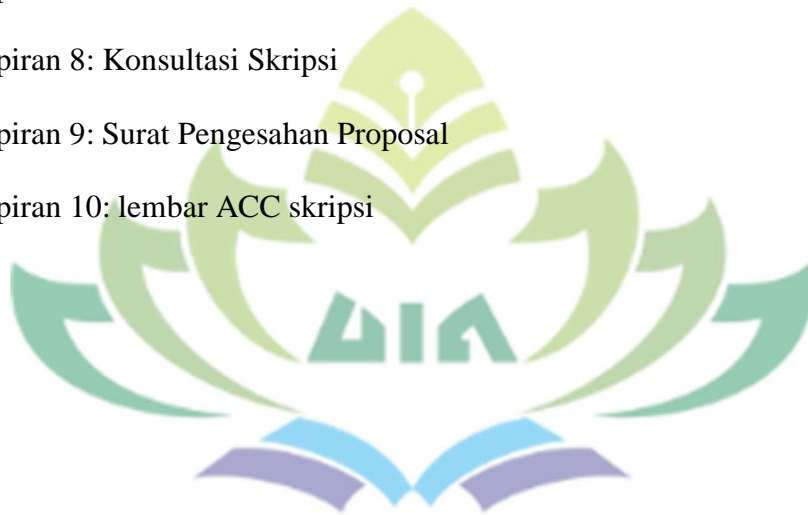
DAFTAR TABEL

1. Tabel Peran pendidik, melatih kebiasaan dan keteladanan yang baik, di SD N 1 Karang Endah Lampung Tengah	15
2. Tabel Struktur Organisasi SD N 1 Karang Endah Lampung Tengah	69
3. Keadaan Guru UPTD Satuan Pendidikan SDN 1 Karang Endah Lampung Tengah.....	70
4. Tabel Wali Kelas.....	71
5. Jumlah dan Kondisi Gedung	72
6. Jumlah peserta didik	75
7. Penilaian diri sikap jujur SDN 1 Karang Endah Lampung Tengah.....	77
8. Penilaian sikap spiritual SDN 1 Karang Endah Lampung Tengah.....	80
9. Penilaian teman sejawat SDN 1 Karang Endah Lampung Tengah.....	81



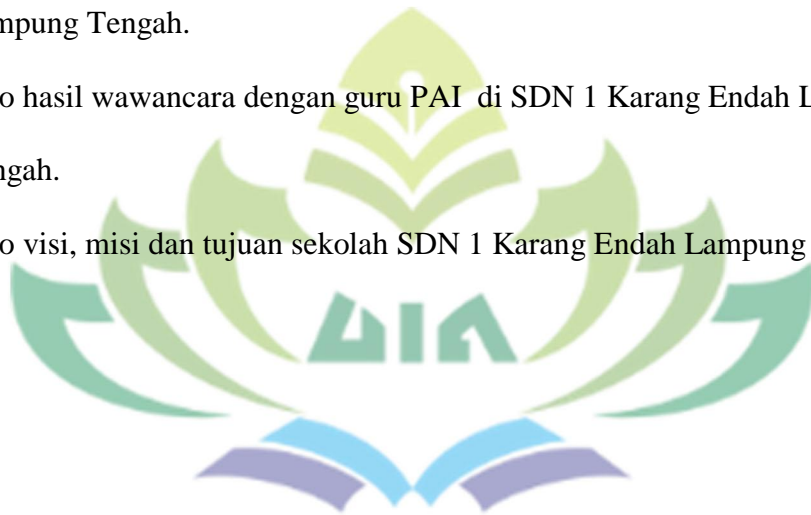
DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: kisi – Kisi Observasi
- Lampiran 2: kisi – Kisi Wawancara
- Lampiran 3: kisi – Kisi Dokumentasi
- Lampiran 4: Surat Pra Penelitian
- Lampiran 5 : Surat Penelitian
- Lampiran 6: Surat Balasan dari Sekolah
- Lampiran 7: Hasil Turnitin
- Lampiran 8: Konsultasi Skripsi
- Lampiran 9: Surat Pengesahan Proposal
- Lampiran 10: lembar ACC skripsi



DAFTAR GAMBAR

1. Kegiatan upacara setiap hari senen di SDN 1 Karang Endah Lampung Tengah.
2. Prakter sholat dalam pembelajaran PAI di SDN 1 Karang Endah Lampung Tengah.
3. Kondisi saat pembelajaran diruang kelas 3-6.
4. Foto hasil wawancara dengan kepala sekolah SD N 1 Karang Endah Lampung Tengah.
5. Foto hasil wawancara dengan guru PAI di SDN 1 Karang Endah Lampung Tengah.
6. Foto visi, misi dan tujuan sekolah SDN 1 Karang Endah Lampung Tengah.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan judul

Supaya tidak ada keliruan terhadap pemahaman dan untuk memberikan penjelasan dalam skripsi yang berjudul: **“Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Melalui Metode Pembiasaan Dan Keteladanan Di SDN 1 Karang Endah Lampung Tengah”**, dengan demikian akan berikan penjelasan tentang istilah-istilah judul tersebut adalah:

1. Internalisasi

Internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dari nilai-nilai religius (agama) yang disetarakan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang dalam karakter siswa menjadi satu dengan kepribadiannya. Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa superego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua)¹. Karena internalisasi ini cocok diterapkan di sekolah SDN 1 Karang Endah, dengan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai perilakunya, maka dari itu kita harus menanamkan internalisasi sejak dini agar mereka paham apa yang mereka lakukan benar atau tidak saat melakukan kegiatan di sekolah.

¹ Muhaemin, *Strategi belajar mengajar*, (Surabaya: citra media, 2011), H. 153

2. Nilai- nilai Agama

Nilai yaitu keyakinan seseorang yang diyakini suatu identitas untuk diberi corak yang khusus seperti pemikiran, perasaan, dan perilaku yang dilakukan.²

Secara hakikatnya yang memiliki nilai kebenarannya kuat yang tidak dapat diubah dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Karena nilai Agama yang datangnya atas kebenarannya Allah. Seluruh proses nilai bisa terbilang sangat besar berkembang luas. Nilai-nilai Agama Islam yang akan saya terapkan yaitu nilai Akidah dan nilai Ibadah karena dengan nilai keduanya saling berhubungan.

Nilai akidah pasti mempunyai nilai keimanan dan tentunya nilai akidah juga mempelajari akhlak maka sejak dini harus ditanamkan nilai akidah yang baik terhadap peserta didik. Agar bisa terbiasa setelah mereka terbiasa maka nilai ibadahnya akan baik dengan mengerjakan sholat, puasa, dan tentunya peserta didik SD N 1 Karang Endah sebelum memperlajaran dimulai mereka mengaji bersama-sama dengan gurunya.

3. Pembinaan Mental

Istilah mental bisa diartikan seseorang itu baik atau tidak jiwanya tersebut, karena kata mental tidak asing kita dengar dalam masyarakat. Dalam KBBI mental yaitu "hal yang menyatu batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga." Jika dalam

² Abu Ahmad dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.202

Kamus Psikologi mental yaitu "hal yang terganggu pikiranya, kegiatan sehari-hari, sosialnya serta tingkah lakunya"³.

4. Pembiasaan dan keteladanaan

Pembiasaan dimaksud dengan pembiasaan, adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan akhlakul karimah. Ramayulis menyebutkan pula

“pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan”. Sedangkan keteladanan adalah suatu Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian, dan lain-lain.

B. Alasan Memilih Judul

1. Perkembangan zaman sekarang makin maju dan berkembang maka akan bisa berdampak negatif terhadap anak jika tidak ada pengawasan serta arahan yang baik, bisa salah menggunakan teknologi yang berkembang saat ini, dari itu saya ingin meneliti Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Melalui Metode Pembiasaan Dan Keteladanan judul tersebut sangat bisa diterapkan, karena banyak masyarakat

³ Chaplin James P, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 340

berpendapat bawah sekolah tersebut kurang pengawasan terhadap guru dan nilai agama kurang serta ada kebiasaan mereka yang kurang baik.

2. Karena internalisasi nilai-nilai Agama Islam ini cocok diterapkan pada peserta didik disekolah yang saya teliti, sehingga bisa berpengaruh terhadap sikap mereka dalam kehidupan dewasa nanti oleh karena itu internalisasi nilai-nilai Agama Islam ini harus diterapkan sejak dini
3. Serta judul ini cocok diterapkan dan belum pernah diteliti disekolah tersebut maka data yang diperoleh bisa relevan baik, data sekunder maupun data primer.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan ajaran Islam yang nilai-nilainya bisa menjadi pandangan dan sikap hidup. Namun permasalahannya yaitu kehidupan dalam mengamalkan perilaku peserta didik dalam internalisasi itu Agama Islam terhadap nilai-nilai penjiwa kurang mendorong dari kata “makna” serta “nilai” pembelajaran PAI sendiri kurang bisa mengubah pengetahuan Agama. Sedangkan pendidikan itu sebagai usaha mengarahkan dan meunjukan pribadi seseorang: dari aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Karena itu, suatu keseriusan yang pada akhirnya optimalisasi pertumbuhan, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan pertumbuhan⁴.

⁴ Muzzayyin Arifin, *filsafat pendidikan islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h.12-15

Dizaman modern seperti saat ini, semakin canggihnya teknologi mudah mendapatkan informasi dari internet, dan juga pergaulan bebas yang sering terjadi di masyarakat, menepatkan remaja berada dalam posisi yang kurang aman⁵. Akan tetapi, suatu usaha kependidikan adalah sistematis atau terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan peserta didik kepada titik optimal kemampuannya. Bahwa tujuan yang hendak dicapai yaitu terbentuknya kepribadian yang kokoh sebagai manusia pribadi dan sosial serta hamba tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya. Pendidikan yang benar adalah memberi pengarahan serta mengikuti kemajuan terhadap pengaruh dunia luar serta perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan secara operasional mengandung dua aspek, yaitu aspek menjaga atau memperbaiki dan aspek menumbuhkan atau membina⁶.

Diera kemajuan masyarakat seluruh sistem hampir mengubah potensi yang dimiliki era saat ini. Karena di era kemajuan sangat pesat berkembang di masyarakat Indonesia Dialog antar budaya progresif timur berlangsung dalam skala besar-besaran tanpa disadari. Dalam proses kognitifnya bisa kita lihat dalam proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam. Menurut *piaget* (penyempitan) dalam sistem asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi berlangsung apabila proses belajarnya mengikuti 3 sistem tersebut. Jadi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan mental yang diinternalisasikan pada peserta didik dalam proses berfikirnya hingga sampai menerima nilai-nilai

⁵ Heru juabdin Sada, Rijal Firdaus, Yunita Sari, Jurnal Al Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.9, No.2, 2018)

⁶ *Ibid*, h. 12-15

Agama Islam yang diajarkan disekolahnya⁷. Dimana melalui sistematis asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi(penyembingan).

Dari sistematis tersebut siswa bisa mengintegrasikan, kemudian peserta didik mulai menyembingkan nilai-nilai Agama Islam yang diketahui dan yang diperoleh di sekolah. Kemudian peserta didik mulai berfikir untuk menentukan nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan mental, apa saja yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu metode pendidikan yang diterima dan dapat mengubah keberhasilan peserta didik adalah dengan metode keteladanan. Jadi metode keteladanan sudah diterapkan pada sifat rasul untuk dicontohkan kepada suatu masa, satu generasi, serta golongan tertentu tetapi merupakan teladan menyeluruh buat keseluruhan manusia dan generasi selanjutnya. Teladan yang abadi dan tidak akan pudar yaitu kepribadian nabi yang di dalamnya terdapat segala aturan, nilai dan ajaran Islam.

Dalam demonstrasi pendidikan, anak didik cenderung meneladani dan hal ini diakui oleh hampir semua ahli pendidikan. Dasarnya yaitu secara psikologis anak senang mengikuti, tidak saja yang baik-baik yang jelek pun ditirunya, dan secara psikologis pula manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya. Disinilah letak keaslanya dan keterkaitan antara metode keteladanan dengan metode cerita, artinya tidak saja hanya bisa bercerita

⁷ Marwa Daud Ibrahim. *Teknologi Emansipasi Dan Transendensi*,(Bandung: Mizan, 2011). h.78

tetapi juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak, maka dari itu pendidik dan orang tua bisa menjadi contoh teladan untuk anaknya⁸.

Kepentingan penggunaan keteladanan juga terlihat dari teguran Allah terhadap orang-orang yang menyampaikan pesan tetapi tidak mengamalkan pesan itu. Allah menjelaskan dalam Qur'an surat Ash- Shaff ayat 2-3 yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا

تَفْعَلُوْنَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan” (QS. Ash-Shaff: 2-3)⁹

Dalam psikologi, ketetapan penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan berdasarkan atas adanya pemikiran, gharizah. Untuk beridentifikasi dalam individu seseorang, yaitu dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan tokoh identifikasi. Identifikasi mencakup segala bentuk mengikuti peranan yang dilaksanakan seseorang terhadap tokoh identifikasinya. Dengan ucapan lain, identifikasi merupakan mekanisme penyesuaian diri yang terjadi melalui kondisi interaksional dalam hubungan sosial antara individu dan tokoh identifikasinya

Selanjutnya yaitu metode pembiasaan pada intinya pengalaman.

Karena jiwa seseorang yang secara tiba-tiba melakukannya tanpa adanya

⁸Sutrisno, *pendidikan islam di era peradaban modern*, (Jakarta: prenadamedia group, 2015), h. 65

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia Al- hikmah, Al-Qur'an dan terjemahnya, (bandung: CV penerbit Diponegoro, 2010), h. 551

paksaan dan pemikiran terlebih dahulu. Kondisi ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang sering dilakukan. Boleh jadi, dilakukan dengan pemikiran dan pertimbangan, karena dilakukan sering maka akan menjadi suatu bakat kebiasaan.

Dalam pada itu *aliran konvergensi* berpendapat pembentukan akhlak sangat berpengaruh peserta didik secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan kearah yang lebih baik yang ada di dalam pribadi manusia, kemudian dibina secara intensif melalui berbagai metode.

Aliran ini, yakni aliran konvergensi itu tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat di bawah ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S. Al-Nahl : 78)¹⁰

Ayat tersebut memberi pengarahan terhadap manusia yang memiliki potensi untuk dibina, melalui penglihat, pendengaran dan hati nurani. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara menambah dengan ajaran dan pendidikan yang ada.

Namun masalahnya dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam itu sendiri masih kurang, karena peserta didik hanya mempelajari saja tidak

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia Al-hikmah, Al-Qur'an dan terjemahnya, (bandung: CV penerbit Diponegoro, 2010), h. 275

dikembangkan, dan masih terbatas pada aspek kognitifnya. Sedangkan ajaran Agama terhadap komitmen masih sangat kurang. Karena dalam pembinaan mental siswa itu sendiri nilai Agama Islam hanya perlu pengarahan sedikit dalam proses internalisasi. Pengaruh yang tidak kecil terhadap perilaku keseharian mereka, baik pengaruh positif maupun negatif¹¹.

Adapun dampak negatif globalisasi terhadap kehidupan bangsa Indonesia dari waktu ke waktu nampak semakin jelas. Gaya hidup modern ala barat banyak sekali yang sudah ditiru oleh Indonesia tanpa filter yang baik. Dengan demikian nilai-nilai modern Barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam sedikit demi sedikit merasuk ke dalam diri para generasi Muslim dan menggeser nilai-nilai Islam yang selama ini telah tertanam kedalam diri mereka. Banyak dampak negatif yang dilakukan oleh masyarakat baik dari perbuatan kekerasan, mabuk-mabukan, pergaulan bebas dan narkoba yang bisa merusak generasi muda apabila anak yang baru beranjak dewasa, bisa ikut-ikutan apabila di daerah kompleknya banyak hal kejadian seperti itu jika tidak ada pengawasan orang tua.

Paparan di atas yaitu terkecuali para remaja dan pelajar muslim yang banyak sekali perbuatan yang merugikan yang dilakukan oleh masyarakat. Sudah banyak penyebabnya perilaku salah satunya kurangnya mutu pendidikan serta pengawasan orang terhadap pengertiannya yang diberikan jika 2 aspek tersebut tidak ada pada generasi anak muda akan hancur diri mereka dengan hal-hal yang merugikan mereka. Padahal Indonesia

¹¹ Azumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. (Jakarta: Logos Ciputan, 2013), h. 44

Negara yang mempunyai peradaban serta budaya, karena mereka mengharapkan filter tersebut dengan pendidikan.

Karena kebanyakan masyarakat Indonesia minim dalam hal pendidikan yang mereka dapatkan. Hal ini banyak sekali faktor yang diperoleh dari biaya sekolah salah satunya. Pendidikan masih dikatakan sebagai hal yang berarti dari orang yang berkalangan orang yang mampu, pendidikan masih menyita biaya yang luar biasa besarnya hingga sulit dipenuhi, terutama oleh kalangan menengah kebawah dengan keuangan terbatas. Hal ini banyak keluhan kesah yang bisa menyiksa orang tua untuk menyekolahkan anaknya apabila keterbatasan biaya, padahal orang tua ingin mengujukan anaknya agar mempunyai cita-cita dan masa depan yang baik untuk anaknya.

Karenanya, kehadiran sebuah bantuan baik itu berupa beasiswa maupun bantuan materi lainnya bisa menjadi obat penawar bagi para orang tua kurang mampu, untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Padahal mereka mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan seperti yang dinyatakan dalam UUSPN dan UUD 1945. Di dalam UUSPN No. 2 tahun 1989 Bab II berisi tentang hak warga negara untuk memperoleh pendidikan, Pasal 7 yang berbunyi

"Penerimaan seseorang sebagai peserta didik dalam kesatuan pendidikan diselenggarakan dengan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan sosial dan tingkat kemampuan ekonomi dan dengan tidak mengindahkan kekhususan kesatuan pendidikan yang bersangkutan." (Undang-Undang RI No.2 Tahun 1989 : 53)¹²

¹²Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989. *Sistem pendidikan nasional*. (Jakarta: PT. Armas Duta Jaya).

Dalam hal ini, nilai-nilai Agama dalam pembinaan mental yang dihadapkan pada masalah pendidikan yang sangat rendah. Mereka membutuhkan pendidikan dalam proses menuju kedewasaannya. Karena pada masa ini adalah masa berkembangnya potensi-potensi yang dimilikinya dan itu semua ditentukan oleh pendidikan yang diperolehnya. Dengan pendidikan mereka diharapkan mampu mempersiapkan diri untuk bisa mandiri, memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan tanggung jawab terhadap bangsa dan agama, serta mampu menjadi muslim yang baik.

Untuk itu mereka juga perlu dibekali pendidikan agama, karena pendidikan agama mengajarkan dan membina manusia agar berbudi pekerti yang luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang supaya terjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia atau masyarakat, dan dapat menuntun mereka menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan hal tersebut, maka internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan mental melalui metode kebiasaan dan keteladanan di SD N 1 Karang Endah Lampung Tengah yang merupakan lembaga pendidikan sekolah dasar dengan berbagai macam sebab yaitu pemanfaat serta proses pertumbuhan yang sangat penting untuk menjadi manusia dewasa dan sempurna.

Tujuan dalam nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan mental ini yaitu untuk mendidik anak agar mereka dapat berkembang dengan baik dengan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam dan membina peserta didik

agar mempunyai pegangan dalam keterampilan dan mampu menjadi manusia yang mandiri, yang selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu internalisasi nilai-nilai Agama Islam juga berfungsi sebagai tempat dalam pembinaan mental, yang mempunyai kewajiban untuk membentuk karakter kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai dan norma agama untuk dapat membentuk kepribadian peserta didik yang dilandasi dengan norma, nilai serta ketrampilan yang dimiliki peserta didik yang akan bisa menjadi bekal kehidupan masyarakat¹³.

Maka dari itu SDN 1 Karang Endah harus setiap hari diberikan pembinaan yang optimal untuk jasmani maupun rohaninya. Karena pada dasarnya kepribadian anak tidak semuanya mendapat yang terbaik agar menjadi baik harus ada sebuah proses kehidupan yang panjang agar memperbaikinya. Oleh karena itu banyak penyebab pembentukan kepribadian. Dengan demikian apakah kepribadian seseorang itu baik atau buruk, kuat atau lemah, beradab atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam perjalanan hidup anak tersebut maka dari itu hal seperti ini pendidikan sangat penting untuk membentuk kepribadian anak, karena pendidikan adalah urutan kedua dari orang tua.

Dalam hal ini, maka perlu ditanamkan sebuah nilai-nilai Agama khususnya Agama Islam agar anak dapat memiliki jiwa yang kuat serta dapat menjalankan apa yang telah disyari'atkan oleh agama. Mereka dapat menghayati, menguasai secara mendalam tentang nilai-nilai Agama Islam

¹³Rohmat Mulyana. *Mengartikulasikan pendidikannilai*. (Bandung: Alfabeta,2013), h. 24-25

baik melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya (*yang identik dengan internalisasi*) agar nilai-nilai agama tersebut tidak hanya menjadi wacana semata, namun akan dapat masuk ke dalam jiwa mereka sehingga menjadi sebuah kepribadian yang Islami.

Para pendidik bisa menggunakan beberapa metode dalam internalisasi nilai-nilai Agama Islam dan pembinaan mental diantaranya adalah: (a) pembiasaan hal ini bertujuan untuk membiasakan anak pada kebiasaan-kebiasaan baik agar nantinya kebiasaan itu melekat pada dirinya agar bisa tertanam dan akan melakukan hal baik tanpa adanya pemikiran dan pemaksaan. (b) keteladanan hal ini bertujuan untuk memberikan sebuah figur pada peserta didik mana yang cocok untuk diteladani karena sifat anak itu meniru yang menurut baik dan mebarik untuk dilakukan. (c) nasehat hal ini bertujuan agar peserta didik melakukan pengarah sesuai dengan syariat islam yang diberikan guru maupun orang tua. (d) sangsi¹⁴.

Agar internalisasi ini efektif, harus ada hukuman sebagai sangsi pelanggaran. Di antara ke-4 metode di atas, menurut para ahli pendidikan pembiasaan dan keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam penginternalisasian nilai-nilai Agama Islam. Karena kedua metode tersebut sangat erat kita digabungkan untuk melakukan sesuatu yang baik untuk peserta didik SD N 1 Karang Endah. Dari segi perkembangan anak, pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan akan membantu anak bertumbuh dan berkembang secara seimbang. Sedangkan metode keteladanan sering

¹⁴ Susi Noviza, *Tarbiyah Ilmiah Untuk Anak-anak*, (Jakarta: logos ciputan, 2004)

digunakan karena menurut psikologi, seorang anak suka dengan hal yang membuatnya tertarik dengan hal ketariknya anak akan senang meniru, tetapi dengan menirunya bisa dengan hal yang negatif dan bisa juga dengan hal positif, karena manusia itu sangat butuh tokoh teladan dalam kehidupannya¹⁵.

Di sinilah letak relevansi dan keterkaitan antara pembiasaan dan keteladanan, misalnya guru tidak saja hanya mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu, tetapi juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak. Karenanya ke dua metode ini (pembiasaan dan keteladanan) akan sangat membantu upaya dan tujuan dalam pembinaan mental di SD N 1 karang endah lampung tengah dalam mencetak anak yang sholeh dan sholekhah. Karena internalisasi nilai-nilai Agama Islam ini cocok diterapkan pada peserta didik disekolah yang saya teliti, sehingga bisa berpengaruh terhadap sikap mereka dalam kehidupan dewasa nanti oleh karena itu internalisasi nilai-nilai Agama Islam ini harus diterapkan sejak dini

Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana penginternalisasian nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental melalui metode pembiasaan dan keteladanan bagi anak-anak, baik pelaksanaannya maupun faktor yang mendukung dan menghambat serta bagaimana upaya yang dilakukan oleh pendidikan dalam mengatasi kendala pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam, maka peneliti ingin mengkaji dan mengadakan penelitian tentang *"Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembinaan Mental*

¹⁵ Ismail SM, All, *paradigma pendidikan islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001) , h. 226

Melalui Metode Pembiasaan dan Keteladanan Di SD N 1 Karang Endah Lampung Tengah".

Berdasarkan observasi yang penulisan lakukan bahwasannya peran yang telah dilakukan pendidik dalam nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan mental di SD N 1 Karang Endah Lampung Tengah dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel.1
Peran pendidik dalam melakukan, dalam hal melatih
kebiasaan dan keteladanan yang baik, diSD
N 1 Karang Endah Lampung Tengah

NO	NILAI-NILAI AGAMA ISLAM	TUNTAS	TIDAK TUNTAS
1	Pembiasaan dan keteladanan sholat	✓	
2	Pembiasaan dan keteladanan baca tulis Al-Qur'an	✓	✓
3	Pembiasaan dan keteladanan berakhlakul karimah		✓
4	Pembiasaan dan keteladanan berpuasa	✓	
5	Pembiasaan dan keteladanan dalam keterampilan dan mampu menjadi manusia yang mandiri		✓

Dari hasil tabel tersebut dapat kita ketahui bahwa nilai-nilai Agama Islam Di SD N 1 Karang Endah, sudah diketahui bahwa guru telah melakukan

peran nilai-nilai Agama Islam terhadap anak didiknya. Kemudian anak didiknya mengikuti peraturannya, dan hasil nilai tersebut ada yang tuntas dan tidak tuntas, nilai-nilai Agama Islam yang tidak tuntas tentang (Pembiasaan dan keteladanan berakhlakul karimah) Yaitu karena ada faktor yang tidak mendukung dalam nilai-nilai Agama Islam tersebut dalam kebiasaan dan keteladanan anak tersebut, dalam hal kegiatan sehari-harinya dan beradaptasi sesama teman sebayanya, seperti penerapan perilaku anak masih kurang baik, walaupun sudah mengerti baik dan benar saat melakukan kesalahan. Itu pun kembali lagi kepribadian anak tersebut, karena pendidik tidak mungkin mengawasi satu persatu muridnya untuk memberi arahan.

Untuk nilai tuntasnya peserta didik Di SDN 1 Karang Endah hampir setiap hari mereka melakukan sholat berjamaah terutama untuk kelas 6 jika peserta didik ada jam tambahan, pendidiknya pun antusias untuk menuntun siswa untuk menuju kemasjid yang dekat dengan sekolah. Jika sholat mereka tuntas tetapi untuk baca tulis Al - Qur'an mereka kurang. Kenapa bisa kurang ternyata faktor dari orang tuanya. Kata pendidik yang menyampaikan informasi ke saya, jika anak tidak diajarkan nilai-nilai Agama Islam maka akan kurang wawasan. Menurut orang tua disana semuanya diserahkan kepada guru, setelah itu guru pai kewalah dalam mengajar agama karna ada kurang pengawasan sehingga menghambat proses pembelajaran tersebut, diSDN 1 Karang Endah hanya satu guru Paid an itupun guru painya mengajarnya 6 kelas.

D. Fokus penelitian

Untuk mempermudah penulisan serta menganalisis hasil penelitian. Maka penelitian ini difokuskan terhadap nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan mental dalam rangka melalui metode pembiasaan dan keteladanan Di SD N 1 Karang Endah lampung tengah.yang meliputi tujuan kegiatan sosial dan keagamaan yang dilakukan dalam meningkatkan internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladana yang dicapai. Serta faktor pendukung dan penghambat.

E. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, maka penulis dapat memaparkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan mental melalui metode pembiasaan dan keteladanan Di SD N 1 Karang Endah Lampung Tengah?
2. Faktor-faktor apa yang menghambat dan mendukung Internalisasi Nilai - nilai Agama Islam dalam pembinaan mental melalu metode pembiasaan dan keteladanan Di SD N 1 Karang Endah Lampung Tengah?

F. Tujuan Penelitian

Dalam rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Dalam mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan mental melalui metode pembiasaan dan keteladanan Di SD N 1 Karang Endah Lampung Tengah .

2. Untuk mengetahui secara jelas tentang faktor-faktor yang menghambat dan mendukung dalam internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan mental melalui metode pembiasaan dan keteladanan Di SD N 1 Karang Endah Lampung Tengah.

G. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. pendidik, bisa dapat memberikan arah serta pengalaman yang bisa berguna dalam pembelajaran secara kontekstual dan memfasilitasi pengetahuan dan memberikan solusi untuk penunjang keberhasilan terhadap internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan Di SD N 1 Karang Endah Lampung Tengah.
2. Bagi siswa, agar peserta didik mendapat pengarahan dan pengalaman luas untuk membantu dalam internalisasian nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan mental Di SD N 1 Karang Endah Lampung Tengah, sehingga dapat terjalin hubungan dan kerjasama yang baik dengan teman-temannya dan siswa pun bisa mencontoh dengan kegiatan-kegiatan yang mereka dapat kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam

1. *Pengertian Internalisasi*

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses penanaman nilai-nilai yang menyerap nilai-nilai kedalam diri dan menjadi sebagai pendoman tingkah laku seseorang. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang langsung melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya¹.

Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dari nilai-nilai religius (agama) yang disetarakan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang dalam karakter siswa menjadi satu dengan kepribadianya. Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa superego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua)².

¹Depdikbud.1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.(Jakarta: Balai Pustaka).

²Muhaimin, *Strategi belajar mengajar*, (Surabaya: citra media, 2011), H. 153

Menanamkan (internalisasi) nilai-nilai yaitu “ menyerap nilai-nilai kedalam diri dan menjadikannya sebagai pedoman tingkah laku.

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu¹:

a. Tahap Transformasi Nilai :

Tahap ini sebagai proses yang sering dilakukan guru dalam memberi informasi nilai-nilai yang negatif dan positif. Tahap ini hanya guru dan peserta didik.

b. Tahap Transaksi Nilai :

Tahap ini pendidikan melakukan komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik bisa disebut interaksi timbal balik..

c. Tahap Transinternalisasi :

Tahap ini sangat lebih mendalam dari tahap-tahapan sebelumnya, karena didalamnya bukan hanya komunikasi verval tapi lebih mengarahkan kepada menta l dan kepribadian. Jadi tahap ini sangat berperan pada komunikasi kepribadiannya².

Jadi dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia,

¹Umar Tirtarahardja dan Lasula, *pengantar pendidikan*, (Bandung: Rineka Cipta, 2000), h.14

² James P Chaplin, *kamus lengkap psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 516-517

termasuk di dalamnya kepribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

2. *Pengertian Nilai*

Nilai berasal dari bahasa latin *valere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seorang atau kelompok orang. Nilai yaitu kualitas yang banyak disukai seseorang apabila diberi nilai, karena nilai itu sendiri yang disukai, dihargai, serta berguna untuk semua orang.³

Nilai yaitu keyakinan seseorang yang diyakini suatu identitas untuk diberi corak yang khusus seperti pemikiran, perasaan, dan perilaku yang dilakukan.⁴

Dengan adanya perbedaan pengertian satu dengan yang lain yang telah diartikan oleh para ahli. Adanya pengertian yang berbeda para ahli itu sendiri memaklumi karena nilai yaitu keyakinan untuk membuat seseorang untuk bertindak atas pilihannya. Nilai adalah pondasi normative yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya yang secara sistematis dengan tindakan alternative. Definisi secara umum dapat diartikan tidak memiliki sebuah tekanan pada suatu sudut yang ditentukan. Ia menyatakan bahwa nilai sebagai alamat sebuah kata “ya”, atau secara kontekstual, nilai yaitu sesuatu yang ditunjukkan untuk memilih kerangka

³Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme Dan vct Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rjawali Pers, 2013). h.141

⁴ Abu Ahmad dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.202

lebih umum dan luas dapat mencakup nilai keyakinan individu secara psikologis maupun nilai patokan normatif secara sosiologi⁵.

Dibandingkan dengan pengertian yang diberikan oleh Darajat, dkk., pengertian yang diberikan oleh Gazalba di atas tampak lebih abstrak. karena itu kita membutuhkan pengertian nilai yang sederhana agar bisa mencakup semua empat aspek dan kita bisa menarik definisi baru, yaitu nilai keyakinan dalam menentukan sebuah pilihan. Walaupun sifatnya seperti norma, keyakinan, cara, tujuan dan sifat karena nilai itu diungkapkannya secara eksplisit.⁶

3. *Macam-macam Nilai*

Nilai dapat dipilah kedalam: 1) Nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah, 2) Nilai-nilai Universal dan Lokal, 3) Nilai-nilai Abadi, Pasang Surut, dan Temporal, 4) Nilai-nilai hakiki dan Instrumental, 5) Nilai-nilai Subyektif, Obyektif Rasional, dan Obyektif Metafisik⁷.

Nilai Ilahiyah bersumber hanya pada wahyu. Nilai ini bersifat statis dan mutlak kebenarannya. Yang bermakna kenyataan yang benar bagi kehidupan manusia. Dan tuntutan individual. Nilai ini meliputi nilai ibadah dan amaliyah. Sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang bersumber dari manusia, yakni yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Ia bersifat dinamis, mengandung kebenaran yang bersifat relatif dan terbatas oleh ruang dan

⁵ Rohmat Mulyana, *mengartikulasikan pendidikan nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 9-11

⁶ *Ibid*, h. 9-11

⁷ M. Asrori, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), h. 147-

waktu. Termasuk dalam nilai insaniyah ini adalah nilai rasional, sosial, individual, biofisik, ekonomi, politik, dan estetik⁸.

Nilai Universal sebagai hasil pemilahan nilai yang luas karena tidak dibatasi keberlakuannya oleh ruang, karena nilai itu berlaku dimana saja tempat berada tanpa ada halangan keberlakuannya. Sedangkan nilai lokal ini dibatasi keberlakuannya beda dengan nilai universal yang tidak ada batasannya, jadi nilai lokal terbatas oleh ruang atau wilayah tertentu saja.

Pembagian nilai terdapat tiga kategori nilai yaitu nilai yang bersumber pada objek “subyektif”, yang bisa pakai akal sehat “obyektif rasional”, nilai yang nyata berdasarkan nilai agama “metafisik”.⁹

Dari hasil nilai diatas bisa disimpulkan bahwa nilai tersebut masuk kategori nilai “hakiki” dan “instrumental” karena bersifat luas serta bisa berubah-ubah tidak tepat¹⁰.

4. Nilai Agama

a. Nilai Agama

Secara hakikatnya yang memiliki nilai kebenarannya kuat yang tidak dapat diubah dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Karena nilai Agama yang datangnya atas kebenarannya Allah. Seluruh proses nilai bisa dibilang sangat pesat berkembang

⁸Husain Mazhairi, *Pintar Mendidik Anak, (panduan lengkap bagi orang tua, guru dan masyarakat berdasarkan ajaran islam*, (Jakarta: Lentera, 2013), h.54

⁹Thoha Chatib, *Kapita Selekta Pendidik Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.64

¹⁰ *Ibid*, h. 64

luas. Dalam rangkaian mental manusia dan kebenaran mistik transcendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama.

Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan. Kesatuan yaitu adanya keselarasan semua unsure kehidupan antara ucapan dan tindakan, atau antara istiqad dengan perbuatan. Spramger melihat bahwa pada sisi nilai inilah kesatuan filsafat hidup dapat dicapai

Sedang yang disebut dengan akhlak secara etimologi, perkataan akhlak berasal dari *akhlaq*, bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at¹¹. Menurut terminologi, akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang dilakukannya tanpa ada pertimbangan saat melakukan sesuatu perbuatan yang baik¹².

Akhlak adalah suatu keadaan atau bentuk rohaninya yang tetap yang dilakukannya dengan perbuatan yang wajar tanpa didahului dengan pemikiran atau rekayasa. Karena akhlak sudah melekat pada jiwa seseorang yang sering melakukan sebuah kebaikan tanpa ada paksaan dan pemikiran, dengan adanya akhlak kita bisa melakukan sesuatu dengan baik tanpa ada nya paksaan, apabila kita sudah terbiasa melakukan dengan hal baik maka kebiasaan itu akan sering kita lakukan berkali-kali¹³

¹¹ Abuddina Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Gravindo Persada, 2014), h.5

¹² Yunahar Iiyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016), h. 1

¹³ *Ibid*, h. 4

5. proses internalisasi nilai-nilai islam

Guru sebagai prasarana untuk internalisasi agar peserta didik dalam nilai serta kepribadiannya berjalan dengan baik. Dengan adanya internalisasi nilai-nilai kita bisa melakukannya dengan cara dua macam yaitu:

- a. pendidikan yang dilakukan oleh individu. Dalam proses pendidikan bisa disebut dengan dengan jenis istilah *education by discovery*, yaitu proses yang dilakukan untuk membantu sesuatu yang diperoleh, tanpa adanya bantuan. Pada proses natural pada diri manusia sendiri, mempunyai kapasitas natural untuk berfikir sendiri.
- b. Pendidikan melalui orang lain: berproses melalui bantuan orang lain bisa disebut dengan kerja sama. Manusia tidak akan tau apa yang dilakukan apabila tidak meminta bantu orang lain, agar bisa untuk bekerja dan mampu untuk mengetahui proses kegiatan tersebut. Dalam proses ini sangat membantu stimulasi dari orang lain untuk memberi dorongan dalam kegiatan belajar¹⁴.

Namun, dalam kedua proses tersebut sangat berpengaruh, karena orang lain yang mengajar tersebut senantiasa memberikan stimulasi atau motivasi agar ia aktif belajar. Sedangkan dorongan dari dalam tersebut sangat menentukan kegiatan belajarnya sendiri. Bisa kita lihat dalam proses pembentukan kepribadiannya itu sendiri, maka peranan

¹⁴ Sunarto, Agus Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2013), h.174-176

pendidikan untuk diri sendiri yang dipadukan dengan pendidikan melalui orang lain (guru). Adalah lebih memperkuat terwujudnya keutuhan pola kepribadian yang sangat baik, karena kemampuan dari yang berupa fitrah itu sangat berproses secara interaktif dengan pengaruh dari luar menuju terbentuknya mentalitas yang sanggup mengamalkan nilai-nilai dan norma moralitas islami.

B. Pembinaan Mental

1. Pengertian Mental

Istilah mental bisa diartikan seseorang itu baik atau tidak jiwanya tersebut, karena kata mental tidak asing kita dengar dalam masyarakat. Orang yang sehat mentalnya ialah orang yang dalam rohani atau dalam hatinya selalu tenang, aman, dan tentam¹⁵. Dalam KBBI mental yaitu "hal yang menyatu batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga." Jika dalam Kamus Psikologi mental yaitu "hal yang mengganggu pikirannya, kegiatan sehari-hari, sosialnya serta tingkah lakunya¹⁶.

Dalam mental ini bisa digolongkan menjadi dua macam perawatan jiwa yaitu:

a. Golongan yang sehat mentalnya

Orang yang mampu merasakan kesenangan pada dirinya, yang mampu merasakan akan merasa hidupnya berguna untuk orang lain,

¹⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.166.

¹⁶ Chaplin James P, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 340

berharga dan mampu menggunakan segala potensi dan bakatnya semaksimal mungkin dengan cara yang membawa kepada kebahagiaan dirinya dan orang lain¹⁷.

Maka orang yang sehat mentalnya, tidak akan merasa ambisius, sombong, rendah diri dan apatis, tapi ia adalah wajar, menghargai orang lain, merasa percaya kepada diri dan selalu gesit saat melakukan sesuatu. Setiap tindak dan tingkah lakunya, ditujukan untuk mencari kebahagiaan bersama, bukan kesenangan dirinya sendiri, serta sekelilingnya merasa nyaman dan tidak terganggu¹⁸.

b. Golongan yang kurang sehat mentalnya

Orang yang kurang sehat pasti jiwanya terganggu pikirannya tidak tenang, maka yang ada disekitarkanya akan terasa terusik atas kehadiran orang yang kurang sehat mentalnya. Biasanya orang yang kurang sehat bisa kita lihat dari, tingkah laku, kesehatan, perilaku, dan pikirannya.

2. Tujuan Pembinaan Mental

Tujuan mental untuk anak bukan masalah baru lagi. Karena mental ini sering kita dengar dari berbagai media maupun secara langsung. dari berbagai masalah yang informasikan oleh masyarakat, serta bisa

¹⁷*Ibid*, h. 39

¹⁸Zakiah Daradjat, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 39

merugikan anak seperti kenakaln yang tidak bisa di torelansi yaitu pembunuhan, obat-obat terlarang, serta tawarun.

Banyak dampak-dampak yang diakibatkan oleh anak dan remaja yang akhirnya membahayakanantara lain:

- a. Meresahkan masyarakat sekitar seperti keamanan
- b. Bisa mempengaruhi jiwa serta perlaku akhlak remaja.
- c. Hukuman yang bisa mempengaruhi keselamatan bangsa dan Negara¹⁹.

Seluruh masyarakat kerjasama dengan pemerintah, agar masalah diatas bisa diatasi serta harus ada pengarahan khususnya pembinaan mental. Karena sifat anak itu meniru apabila kehidupan dimasyarakatnya seperti itu bisa mempengaruhi mental anak maka akan bisa tertejun ke hal yang negative apabila tidak pengawasan yang cukup terhadap anak yang menuju dewasa atau sudah dewasa.

Tujuan dalam pembinaan mental yaitu banyak makna yang tersirat untuk mencegah segala sesuatu yang berkaitan dengan pecegahan yang dapat merusak kehidupan seseorang maupun dimasyakat, karena pembinaan mental ini suatu usaha yang preventif.

Yang bisa dilakukan untuk pembinaan kita dapat mecegah dalam beberapa sasaran tentu bisa membuat sesuatu keutungan bagi seseorang yaitu sebagai berikut:

¹⁹Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam Sekolah Dasar*,(Jakarta: PT Bumi Aksara,2012), h. 21

- a. Pribadi itu sangat penting untuk dibentuk, karena hal itu pribadi sangat penting agar kehidupan dimasyarakat dan disekolah terjalin baik apabila pribadinya baik.
- b. Dalam kehidupan sosial itu sangat penting untuk perkembangan anak agar mereka ada rasa percaya diri, kemudian dengan sosial yang bisa membuat mereka lebih aktif dalam segala hal serta akan tumbuh kebiasaan yang jika sosial disekitarnya baik. Serta dalam memilih teman dan lingkungan pendidikan itu lah yang sangat penting.
- c. Kembali lagi dengan kebiasaan orang tua dalam hal pengawasan terhadap anaknya. Pengarahan terhadap anak itu sangat penting agar mereka bisa melakukan sesuatu yang baik jika ada pengarahan yang tepat agar tidak merugikan mereka.
- d. Dalam memberikan nilai positif terhadap anak kita harus menemukan suri keteladanan yang baik, agar anak bisa menilainya sendiri. Serta harus ada pengawasan agar mereka terarah suri tauladan bisa mencontohkan kepada kedua orang tua, pendidik serta sosial dimasyarakat.
- e. Dalam dunia pendidikan itu sangat penting, tetapi ada yang lebih penting yaitu didikan orang tua sebelum anak terjun ke dunia pendidikan maupun dimasyarakat agar memundakan mereka dalam melakukan sesuatu kegiatan.

Dalam melakukan sebuah kehidupan seperti pembinaan mental ini kita harus memiliki tujuan, agar segala sesuatu yang kita inginkan terwujud serta kita harus meningkatkan program terarah dalam mental ini. Sering kita hadapi contohnya permasalahan dimana kita harus menghadapi bersama agar semuanya bisa diselesaikan, seperti dibawah ini untuk melakukan tujuan pembinaan yaitu:

- a. Dalam mental ini kita harus membentuk pribadi anak yang baik serta kecerdasan.
- b. Kerja sama dengan orang tua serta pendidik agar anak bisa melakukan sebuah keseimbangan yaitu pengetahuan umum dan agama.
- c. Mempunyai tingkah laku yang baik dan terpuji.
- d. Serta menjadi anak yang berguna.

Dalam pembinaan mental kita harus mempunyai generasi muda agar mempunyai tujuan menurut S. Hidayat yaitu:

- a. Bisa membentuk anak menjadi generasi yang hebat agar bisa berguna bagi bangsa sesuai dengan pancasila dan UUD 1945.
- b. Kita harus melakukan sebuah proses yang menuju pembangunan untuk mewujudkan generasi yang pandai, berkahlak, dan mempunyai inovasi yang baik serta bakat yang terpendam bisa di ututkan.

- c. Harus mewujudkan generasi muda yang berbakat dan akan membekas yang bisa diteruskan orang generasi selajutkan serta Negara Indonesia menajdi Negara yang maju.

Bisa kita simpulan dalam tujuan diatas kita harus membina serta memberikan arah yang dilakukan anak agar mereka mempunyai kepribadia yang baik, serta mempunyai akhlak yang bisa ppondasi mereka segala sesuatu yang positif.

3. faktor- faktor yang mempengaruhi pembinaan mental

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna, sebagaimana firma Allah SWT dalam surat At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ٤

Artinya: “*sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. (QS. At-Tin:4)²⁰

Dalam kesempurnaan manusia tersebut, tidak luput mengalami perubahan yang sangat baik yaitu jasmani maupun rohani, lebih-lebih pada saat bertumban yang menuju dewasa yang sudah banyak pengaruh oleh berbagai hal baik atau positif mau negatif.sehubungan dengan hal tersebut , Zakiah Daradjat menyatakan pendapatnya yaitu:

“kalau ingin membawa moral anak-anak yang sesuai dengan hakekat agama maka keiga pendidikan (kelurga, sekolah, dan masyarakat) harus bekerjasama dan berjalan seriaman tidak bertentangan satu sama lainnya²¹,”

²⁰Departemen Agama Republik Indonesia Al- hikmah, Al-Qur'an dan terjemahnya, (bandung: CV penerbit Diponegoro, 2010), h.597

²¹Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1975), h.62

Dalam mental ini kita terdapat kendala yang bisa merusak mental anak yaitu²²:

a. faktor intern

faktor dalam diri seseorang anak itu, banyak yang dimiliki seperti bakat, sifat. Serta ketidak sempurnaan jasmaninya dan sebagainya. Dalam kekurangan ini bisa mengakibatkan berbagai kendala yang bisa merugikan diri sendiri jika salah menempatkan pengakuan mereka. Mulai muncul sifat negatifnya seperti sombong, tidak suka jika temannya bahagia, dalam dua tersebut bisa timbul yang sangat merugikan pribadinya agar terhindar harus ada pengarahan untuk mengubah kepada hal positif.

Kemudian bisa timbul rasa yang negatif jika mereka salah bersosial maka akan selalu muncul yang seperti dendam, dan kompensasi berupa pamer kelebihan dan kesombongan. Maka dari itu harus adanya dukungan yang sangat penting agar mental anak percaya diri apa yang mereka punya tidak ada rasa iri hati dan dengki, apabila dari diri anak diajarkan dengan dibandingkan dengan orang lain maka dari situ timbul rasa tidak percaya diri dan akan mulai timbul rasa iri dengan yg lain bisa terganggu mentalnya²³.

²² Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) h.19-20

²³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosila Sebagai Wujud Integritas Membangun jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h.19

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang diakibatkan oleh pengaruh lingkungan, dimana seorang anak tumbuh dan dibesarkan, Faktor ekstern meliputi lingkungan keluarga, sekolah, teman, norma masyarakat, dan lain-lain. Sebenarnya pada faktor-faktor ekstern ini meliputi keberhasilan tidaknya pertumbuhan seorang anak. Melalui faktor ekstern ini hampir semua problem dapat diatasi. Dalam masalah pengaruh dari luar, Agama Islam juga memberikan petunjuk bahwa perkembangan seorang anak pun dipengaruhi oleh lingkungan yang ada disekitarnya.

Jika anak sejak lahir sudah didik dengan baik dengan orang tua, maka berdampak baik pula untuk kedepannya. Faktor dari luar itu sangat mempengaruhi kita dengan pesat apabila kita tidak bisa menepatkan mana yang baik dan tidak, maka dari itu kita harus ada pengarahan orang tua agar saat bersosial kita tidak salah menempatkan. Karena saat memilih teman atau bermasyarakat kita wajib memilih yang baik, jika tidak baik akan merugikan kita.

Dari sini lah nama hidup sosial sangat lah penting itu anak agar mereka terbiasa mengikuti alur yang ada, apabila mereka mempunyai teman yang wawasan ilmu yang bagus maka akan mendapatkan pengetahuan yang bertambah, apabila sosial dimasyarakat baik melakukan kegiatan-kegiatan yang baik akan mengikuti dengan sendirinya sifat baik. Dan akan terbiasa

melakukannya hidup bermasyarakat pasti ada yang baik dan ada juga yang tidak baik, itu semua terganung pada individu masing-masing bagaimana bisa ditempatkan.²⁴

4. Pentingnya Pembinaan Mental

Pembinaan mental sebagai landasan hidup manusia sepanjang zaman karena yang baik terdapat dalam agama, terutama Agama Islam, agar pembinaan mental yang dilandasi dengan agama hidupnya kan tenang tidak tertekan. Mental itu sangat penting kita tanamkan dengan ajaran islam untuk mengantarkan rahmatan Lil'alam. Ajaran Agama Islam itu sendiri mengajarkan, membimbing, mengarahkan, dan mempraktekan kegiatan sesuai dengan ajaran Agama Islam²⁵

Motivasi hidup itu pasti mempunyai prinsip yang penting untuk kehidupan beragama jika tanpa agama kita tidak akan hidup kejalan yang benar. Kehidupan itu merupakan alat pengembangan dan pengendalian seseorang yang sangat berharga. Sebab kita diketahui, dipahami dan diamalkannya, serta utuh yang dilakukan dengan dasar kepribadian manusia.

Agama dimengatur sesuai hubungan manusia dengan tuhan, dengan manusia, dan dengan alam, karena agama sebagai dasar dan tata nilai merupakan penentuan dalam perkembangan dan pembinaan rasa keagamaan. Salah satunya cara yang baik dan efektif adalah dengan

²⁴ Muhammad Ali, M. Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015) h.134-137

²⁵ Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kecana Prenada Media Grub, 2010), h. 175

melalui pendidikan Agama Islam, karena pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek perilaku, sikap, watak, serta nilai, antara lain nilai akhlak dan keagamaan²⁶.

Untuk mengetahui bahwa ajaran islam itu juga mengadung pembinaan mental, maka dapat diketahui dari fungsi agama dalam kehidupan manusia, adalah sebagai berikut²⁷:

- a. Agama memberikan bimbingan dalam hidup.
- b. Agama menolong dalam menghadapi kesukaran.
- c. Agama dapat menentramkan batin.

C. Metode Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembinaan Mental

1. Metode Pembiasaan

a. Pengertian pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah ‘biasa’. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ‘biasa’ adalah “1) Lazim atau umum, 2) Seperti sedia kala, 3) Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.” Sehingga pembiasaan bisa diartikan apabila proses pembuatan dilakukan dengan seseorang menjadi terbiasa apabila sudah terbiasa melakukannya

²⁶Syaiful Hamali, *Psikologi Agama Refleksi Psikologi Manusia Beragama*, (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013), h.148

²⁷http://www.academia.edu/17719272/Zakiah_Daradjat_dan_pemikirannya_tentang_pera_n_pendidikan_islam_dalam_kesehatan_mental. (24 setember2019)

akan menjadi dampak positif dan akan mempermudah diri kita apabila melakukannya dengan hal yang baik.

Menurut burghardt mengatakan pembiasaan itu bisa terjadi jika prosesnya menurun bisa mempengaruhi respon dengan cara stimulus yang dilakukan berkali-kali²⁸. Sedangkan menurut Pavlov pembiasaan bisa menimbulkan reaksi yang bisa diingikan yang disebut respon, maka dari itu harus ada yang namanya stimulus yang dilakukan dengan berkali-kali bisa disebut dengan pembiasaan.²⁹

Dari definisi diatas bisa disimpulkan dari keduanya bahwa sudah terlihat persamaan walaupun ada redaksinya berbeda antara keduanya. Tindakan bisa dikerjakan dengan cara berkali-kali yang pada akhirnya bersifat monoton, yang dapat berubah menjadi sebuah pembiasaan. Pribadi kita yang akan bisa menyadari bahwa pembiasaan itu datang dari kebiasaan kita yang sering kita lakukan dengan lebih efektif yang akan timbul suatu yang tepat.

Pembiasaan adalah salah satu metode yang sangat penting dalam penginternalisasian nilai-nilai Agama Islam, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang

²⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.121

²⁹Tatan Zenal Mutakin, Nurhayati dan Indra Martha Rusmana, Universitas Indraprasta PGRI, “*penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar*”, Jurnal:Edutech. Vol, 1, No.3, 2014, h.8

dewasa. Ingatan mereka belum kuat. Mereka lekas melupakan apa yang sudah dan baru terjadi.

Pengulangan bisa saja dengan sengaja dilakukan berulang-ulang agar asosiasi antar stimulus dengan respon yang dapat memperkuat. Oleh karena itu, awal dalam menanamkan sebuah nilai-nilai mental kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang bisa tertanam diri mereka masing-masing jika dilakukan dengan hal baik, kemudian termanifestasikan kehidupan yang meranjak ia kan mulai berjalan menuju ke usia dewasa.³⁰

Disamping itu, perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang baru dan disukainya. Karena sifat anak itu suka meniru menurut dia menarik dan bagus maka otomatis akan mengikuti apabila tidak ada pengawasan, pengarah terhadap orang tua, maka anak terus akan mencoba kemudian akan menjadi terbiasa dan bisa mempengaruhi kebiasaan buruknya. Apalagi pada anak-anak yang baru lahir, semua itu belum ada sama sekali atau setidaknya, belum sempurna sama sekali.

Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan

³⁰ Supiana dan Rahmat Sugiharto, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, “Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islam Siswa Melalui Metode Pembiasaan”, Jurnal: Educian, Vol.01, No.01, 2017, h.95

untuk mandi, makan, dan tidur secara teratur; serta bermain-main, berbicara, belajar, bekerja, dan sebagainya³¹.

Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka dari itu faktor orang tua yang paling utama anak akan lebih dekat dengan orang tua kehidupan sehari-hari selalu bersama orang tua, apabila orang tua berhasil memberikan arah dan pengarahan yang baik maka anak akan melakukannya dengan terbiasa tanpa ada beban sedikit pun.

Setelah melakukannya dengan baik kemudian anak akan masuk ke dunia pendidikan mulai dari situ mereka beradaptasi dengan kawannya dari dulu sudah diajarkan dengan orang tua maka anak tersebut akan mudah beradaptasi dan mudah juga untuk memilih kawan dekat.

Adapun yang mempunyai dampak yang negatif untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Ambil contoh orang yang mempunyai kebiasaan merokok, ia sadar bahwa kebiasaannya itu buruk, tetapi usaha untuk menghentikannya dengan kompensasi menghisap gula-gula dan sebagainya sering kali mengalami kegagalan.

³¹ Furchan, Arief, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional), h.21

Ia baru bisa menghentikannya di bulan Ramadhan. Itupun hanya di siang hari ketika ia berpuasa, di malam hari ia kembali pada kebiasaannya. Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan, sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya. Contoh lain, menurut kajian psikologi kalau seorang anak dibiasakan mencaci maki maka ia akan belajar mencaci.

Di samping itu, menurut *Abdurrahman al-Nahlawi* Islam bukanlah agama mantera-mantera dan jampi-jampi. Segala penjelasan ajarannya menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, insting, bahkan hidupnya untuk merealisasikan hukum-hukum Ilahi secara praktis. Praktek ini akan sulit terlaksana manakala seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya³².

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan kepada penggunaan metode pembiasaan. Di antaranya dalam firman Allah Surat An-Nur ayat 58-59, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعِذَّكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا
 الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ
 الظَّهْرِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ
 جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَفُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ

³²*Ibid*, h. 21

الْأَيَّتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذُوا
 كَمَا أَسْتَعِذْنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۚ وَاللَّهُ
 عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itukah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah minta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Surat An-Nur ayat 58-59)³³

Ayat di atas berkenaan dengan etika meminta izin yang hendaknya diperhatikan oleh pembantu rumah tangga ketika hendak memasuki kamar tuannya dan anak-anak yang belum balig ketika hendak memasuki kamar orang tuanya. Ayat ini menunjukkan tiga waktu yang hendaknya mereka perhatikan ketika meminta izin yaitu (a) waktu siang ketika orang biasanya tidur siang dan menanggalkan pakaian luar; (b) waktu sesudah sholat Isya' ketika orang biasanya mulai tidur dan membuka pakaian; serta

³³Departemen Agama Republik Indonesia Al- hikmah, Al-Qur'an dan terjemahnya, (bandung: CV penerbit Diponegoro, 2010), h.357-358

(c) waktu fajar ketika orang masih tidur atau baru bangun tidur dan belum berpakaian rapi³⁴.

Al-Shabuni ahli hukum Islam dan studi Islam dari Mekkah mengatakan awalnya perintah dalam ayat tersebut diarahkan kepada anak-anak, tetapi pada hakikatnya diperuntukkan bagi orang dewasa. Dan dari ayat tersebut dapat dipahami, (1) terdapat tanggung jawab pendidikan atas tuan atau orang tua untuk mendidik pembantu dan anak-anaknya agar memelihara tata krama meminta izin apabila hendak memasuki kamar pribadi orang lain, (2) adanya unsur pembiasaan meminta izin bila hendak melakukan sesuatu -dalam hal ini- masuk kamar.

Ibnu Qoyyim menerangkan bahwa perintah ini ditujukan kepada para wali, bukan kepada anak-anak. Para wali diperintahkan untuk mengajarkan tata cara melaksanakan sholat kepada anak-anaknya ketika berumur tujuh tahun, lalu menyuruh mereka melaksanakannya sesuai dengan pengajaran itu. Hal ini dimaksudkan agar mereka terbiasa dan merasa senang melaksanakan sholat. Setelah berumur 10 tahun, apabila mereka meninggalkan sholat, hendaknya para wali memukul mereka, karena telah balig atau mendekati masa balig.

Pada umur 10 tahun itu pula, para wali memisahkan tempat tidur anak-anak antara yang satu dengan yang lainnya. Pemisahan

³⁴M. Nashiruddin Al-albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h.1115

ini dimaksudkan untuk menghindarkan gejolak nafsu birahi, meskipun mereka bersaudara. Pendek kata, perintah kepada para wali ini dimaksudkan sebagai pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak agar senantiasa memelihara perintah Allah, bergaul sesama makhluk menurut perintah Allah, tidak berada di tempat yang bisa menimbulkan prasangka buruk, dan menjauhi larangan Allah.

Sedangkan menurut Suparlan kebiasaan terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Anak yang sering mendengar orang tuanya mengucapkan nama Allah, umpamanya, akan mulai mengenal nama Allah. Hal itu kemudian mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak tersebut. Demikian pula anak dapat berdisiplin dengan berlatih mematuhi peraturan yang secara berulang-ulang di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan lainnya.

Allah SWT. akan meminta pertanggung jawaban dari manusia atas segala amal perbutannya sesuai dengan kadar keterkaitan perbuatan itu dengan niat. Atas dasar itulah, pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan agar menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran (kehendak dan kata hati) peserta didik sendiri. Hal ini sangat mungkin apabila pembiasaan dilakukan secara berangsur-angsur

disertai dengan penjelasan-penjelasan dan nasehat-nasehat, sehingga makin lama timbul pengertian dari peserta didik.³⁵

b. Syarat penggunaan metode pembiasaan

Pembiasaan dimaksud dengan pembiasaan, adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan/ atau akhlakul karimah. Ramayulis menyebutkan pula “ pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan,” dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan juga berarti membiasakan sikap atau perilaku yang baik sesuai dengan ajaran islam, seperti membiasakan anak didik untuk melaksanakan sholat wajib lima waktu dan sholat sunnah, serta mereka betul-betul mampu atau terampil mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari³⁶.

Ditinjau dari segi ilmu psikologi kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seorang anak terbiasa sholat karena orang tua yang menjadi figurnya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang sholat yang mereka laksanakan setiap waktu

³⁵Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Prenada Media Grub, 2014), h. 127

³⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 298-299

sholat. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan lainnya. Oleh karena itu, ada syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikannya³⁷:

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.
2. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu, teratur, dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.
3. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya di dalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan. Sebab tidak

³⁷Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers. 2014), h.114

satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan³⁸.

a. Kelebihan

Kelebihan pendekatan ini antara lain adalah:

- a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
- c) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

b. Kekurangan

Kelemahan metode ini adalah pembentukan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikan terhadap anak didik.

5. Metode Keteladanan

a. *Pengertian Keteladanan*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa “Keteladanan” dasar katanya ‘teladan’ yaitu: “(Perbuatan atau barang

³⁸ Muji Misasirh, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Suasana Keagamaan Di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung*, (Skripsi kualitatif, 2017) h.14

dsb,) yang patut ditiru dan dicontoh.”(Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995 : 1025). Oleh karena itu “keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Kata “*uswah*” terbentuk dari huruf-huruf: *hamzah*, *al-sin*, dan *al-wawu*. Secara etimologi setiap kata bahasa arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”³⁹.

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. *Abdullah Ulwan* mengatakan bahwa pendidik barang kali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian, dan lain-lain.⁴⁰

³⁹Hery Noer Aly, MA, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacans Ilmu, 2010), h.183

⁴⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012) h.27

Untuk menciptakan anak yang shaleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh tauladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

Sungguh tercela seorang guru yang mengajarkan suatu kebaikan kepada siswanya sedangkan ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Allah mengingatkan dalam firman-Nya:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ٤٤ ﴾

Artinya : *Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir (QS. Al-Baqarah : 44)⁴¹.*

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan pentingnya penggunaan keteladanan dalam pendidikan. Antara lain terlihat pada ayat-ayat yang mengemukakan pribadi-pribadi teladan seperti yang ada pada diri para Rasul. Diantaranya adalah dalam Surat Al-Ahzab ayat 21:

⁴¹Departemen Agama Republik Al-Hikamah, Al-Qur'an dan terjemahnya, (Bandung: CV Penertib Diponegoro, 2010), h.7

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi kalian, (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (Q.S. Al Ahzab: 21)⁴²

Telah diakui bahwa kepribadian rasul sesungguhnya bukan hanya teladan buat suatu masa, satu generasi, satu bangsa atau satu golongan tertentu, tetapi merupakan teladan universal, buat seluruh manusia dan generasi. Teladan yang abadi dan tidak akan habis adalah kepribadian rasul yang di dalamnya terdapat segala norma, nilai dan ajaran Islam.

Dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya dan ini diakui oleh hampir semua ahli pendidikan. Dasarnya adalah secara psikologis anak senang meniru, tidak saja yang baik-baik yang jelek pun ditirunya, dan secara psikologis pula manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya. Disinilah letak relevansi dan keterkaitan antara metode keteladanan dengan metode cerita, artinya tidak saja hanya bisa bercerita (bicara) tetapi juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak.

Pada anak-anak, identifikasi mempunyai arti sangat penting bagi perkembangan kepribadiannya. Anak-anak dari keluarga yang terpecah belah, atau anak-anak yang yatim piatu, tidak mempunyai

⁴²*Ibid.* h. 420

tokoh identifikasi tertentu. Kondisi yang demikian bisa menyebabkan perkembangan kepribadiannya kurang sempurna, mudah terpengaruh, dan mudah terjerumus dalam kenakalan atau kejahatan. Untuk menghindari hal ini, sebaiknya anak-anak seperti itu diberi tokoh identifikasi pengganti seperti orang tua kunci utamanya.

b. Kelebihan dan kekurangan metode keteladanan.

Dalam keteladanan pada umumnya manusia memerlukan figur identifikasi yang dapat membimbing manusia kerah kebenaran, untuk memenuhi keinginan tersebut itu Allah mengutus Muhammad menjadi tauladan bagi manusia. Termaksud dalam hal ini sosok pendidik yang dapat ditauladani oleh anak didik. Menurut Al-Ghazali, seperti yang disitir oleh Fathiyah Hasan Suliman, terdapat beberapa sifat penting yang harus dimiliki oleh guru sebagai yang diteladani, yaitu (1) amanah dan tekun berkerja, (2) bersifat lemah lembut dan kasih sayang terhadap murid, (3) dapat memahami dan berlapang dada dalam ilmu serta orang-orang yang mengajarkannya. Karena beberapa sifat terakhir perlu dimiliki murid, maka guru hendaknya menjadi teladan dari sifat-sifat tersebut.

Dalam berbagai hal dalam pendidikan, keteladanan pendidikan merupakan alat pendidikan yang sangat penting, bahkan yang paling utama, seperti yang terdapat dalam ilmu jiwa, dapat diketahui bahwa sejak kecil manusia itu terutama anak-anak telah mempunyai dorongan meniru, dan suka mengidentifikasikan diri

terhadap orang tua dan gurunya.⁴³ Dan Kelebihan dan kekurangan metode keteladanan ini tidak bisa dilihat secara konkrit namun secara abstrak dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Kelebihan

Diantara keuntungan metode keteladanan, adalah:

- a) Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.
- b) Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya.
- c) Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- d) Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
- e) Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa.
- f) Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya.
- g) Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.

2. Kekurangan

Adapun kelemahan dari metode keteladanan adalah:

- a) Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik.

⁴³*Ibid*, h.298

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata,. 2014. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Gravindo Persada.
- Abu Ahmad Dan Noor Salimi, 2008. *Dasar-Dasar PAI*, Jakarta: Bumi Aksara
- Armai Arief. 2014. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Azumardi Azra.2013. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*. Jakarta: Logos Ciputat.
- Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Chaplin James P. 2015. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cholid Narvuko dan H. Abu Achmadi 2015, *Metodolgi Penelitian*, Jakarta, PT Bumi Aksara.
- DEPDIKBUD. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dapertemen Agama RI Al-Hikmah, 2010, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- http://www.academia.edu/17719272/Zakiah_Daradjat_dan_pemikirannya_tentang_peran_pendidikan_islam_dalam_kesehatan_mental. (24 september 2019)
- Haidar Putra Daulay, 2014. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Prenada Media Grub,
- Hasan Langgulung, 2013. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Hery Noer Aly, MA,2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakrta: PT Logos Wacans Ilmu,2010
- Heru Juabdin Sada, Rijal Firdaus, Yunita Sari, 2018. Jurnal Al Tadzkiyyah: Jurnal P1, Vol.9, No.2.
- Husain. Mazhahiri, 2013. *Pintar Mendidik Anak (Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam)*. Jakarta: Lentera.

Irnita Yulianti, wawancara dengan Guru PAI.(Karang Endah Lampung Tengah, 13 desember 2019)

Icha Wijayanti, wawancara dengan salah satu peserta didik,(Karang Endah Lampung Tengah, 13 desember 2019)

Irfansyah, wawancara dengan salah satu peserta didik,(Karang Endah Lampung Tengah, 13 desember

Ismail SM, All. 2013. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jalaluddin, 2012. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.

Made Pidarta, 2013. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.

Marwah Daud Ibrahim, 2011. *Teknologi Emansipasi Dan Transendensi*. Bandung: Mizan.

Marzuki. 2013. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: PT Hanindita Offset

M. Nashiruddin Al-Albani, 2008. *Ringkasan Shahi Muslim*, Jakarta: Gema Insani

M. Asrori, 2015. *Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta: Media Akademik

Muji Misasirh, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Suasana Keagamaan Di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung*, (Skripsi kualitatif, 2017)

Mulyana rohmat. 2013. *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta,cv.

Muhibbin Syah, 2012. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Wali Pers

Muhaimin. 2011. *Srategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.

Muzzayyin Arifin, 2014. *Filsat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara

Novita sari, wawancara dengan salah satu peserta didik,(Karang Endah Lampung Tengah, 13 desember 2019)

Ramayulis, 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia

Rifa Hidayat, 2012. *Bimbingan Konseling Islam Sekolah Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara,

- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h.19
- Supiana Dan Rahmat Sugiharto, 2017. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, "*Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islam Siswa Melalui Metode Pembiasaan*", Jurnal: Educen Vol.01, No.01.
- Sunarto, Agus Hartono, 2013. *Perkembangan peserta Didik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- S. Nasution, 2014. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukardi, 2013, *metodologi penelitian pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sutrisno, 2015. *Pendidikan Islam Diera Peradaban Modern*, Jakarta: Prenada Media Grub.
- Sutarjo Adi Susilo, 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rjawali Pers.
- Sri Surarti, Wawancara Dengan Kepala Sekolah SD N 1.(Karang Endah Lampung Tengah, 13 desember 2019
- Suharsimi Arikanto 2014, *Prosedur Peneliti*, Jakarta, Rineka Cipta
- Sugiyono. 2017. *metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Susi Noviza, 2004. *Tarbiyah Ilmiah Untuk Anak-anak*, Jakarta: Logos Ciputan.
- Syaiful Hamali, 2013. *Psikologi Agama Refleksi Psikologi Manusia Beragama*, Bandar Lampung: Harakindo Publishing.
- Suyanto, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grub.
- Tatan Zena Mutakin, Nurhayati Dan Indra Martha Rusmana, 2014. Universitas Indraprasta PGRI "*Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Membentukan Karakter Religi Siswa DI Tingkat Sekolah Dasar*", Jurnal: Enduteih Vol.1, No.3
- Thoha Chatib. 2011. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-undang Republik Indonesia No.2 Tahun 1989. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Armas Duta Jaya.

Umar Tritarahardja Dalasula, 2000. *Pengantar Pendidikan*, Bandung: Rineka Cipta.

Winarno Surakhmad. 2015. *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung. Tarsito.

Winardi. 1986. *Pengantar Metodologi Research*. Bandung: Offset Alumni.

Zakiah Daradjat, 2015. *Membangun Kecerdasan Moral*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Zakiah Darajat, 1975. *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang.

Zakiah Daradjat, 2014. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Yunahar Iiyas, 2016. *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

